

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas responden memberikan gambaran umum mengenai seorang responden, termasuk umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan jenis pekerjaan. Responden juga dapat memberikan informasi rinci tentang kondisi usaha pertaniannya, yang sangat membantu dalam proses penelitian ini. Identitas responden dijelaskan sebagai berikut:

5.1.1 Umur Responden

Umur petani sangat mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berpikir pada umumnya petani yang berumur tua. Usia petani responden bervariasi sehingga untuk mengetahui tingkatan usia dari masing-masing responden diperlukan pengelompokan usia dari responden. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh umur responden di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang pada Tabel 9 yaitu:

Tabel 9. Umur Kepala Rumah Tangga Petani di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang

No.	Umur Responden (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	26-36	18	18
2.	37-48	42	42
3.	49-62	40	40
Total		100	100
Umur minimum : 26 tahun			
Umur maksimum : 62 tahun			
Umur rata-Rata : 51 tahun			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa usia responden dibagi menjadi tiga bagian. Total 100 responden dapat diperoleh hasil bahwa mayoritas petani di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang berumur 28-41 tahun dengan persentase 41,00%. Rata-rata umur responden yaitu 51 tahun. Rentang usia ini menunjukkan bahwa populasi petani mencakup individu yang baru memulai karir hingga yang sudah lama berpengalaman di bidang pertanian, dengan usia minimum 25 tahun dan usia maksimum 59 tahun.

Rata-rata umur responden adalah 51 tahun, menunjukkan bahwa mayoritas petani adalah individu yang sudah berpengalaman. Meskipun usia rata-rata yang tinggi membawa pengalaman berharga, ini juga berarti bahwa masalah kesehatan dapat menjadi perhatian, terutama dalam pekerjaan fisik seperti pertanian. Responden yang berusia 25-36 tahun dengan hanya 18%, terlihat perlunya upaya untuk menarik generasi muda ke dalam sektor pertanian.

5.1.2 Pendidikan Responden

Petani yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi cara berfikir sehingga menyebabkan petani lebih dinamis dalam menjalankan usahatani. Di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 10.

No.	Pendidikan Responden	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	13	13

2	SD	45	45
3	SMP	21	21
4	SMA	21	21
Total		100	91

Sumber: Lampiran 2

Tabel 10. Pendidikan Petani Di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang

Berdasarkan Tabel 10. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden persentase terendah yaitu tidak sekolah dengan populasi sebanyak 13 responden dan tingkat pendidikan persentase tertinggi yaitu SD dengan populasi sebanyak 45 responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil petani tidak memiliki akses atau kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal. Tingkat pendidikan dengan persentase tertinggi adalah Sekolah Dasar (SD), dengan populasi sebanyak 45 responden.

Mayoritas petani di desa ini hanya memiliki pendidikan dasar, yang mungkin mencerminkan keterbatasan akses pendidikan lebih lanjut atau kebutuhan untuk bekerja di usia muda. Tingkat pendidikan yang rendah ini dapat memiliki implikasi penting terhadap kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi baru dan praktik pertanian modern. Kurangnya pendidikan formal dapat membatasi pemahaman mereka terhadap informasi pertanian yang lebih kompleks dan inovatif.

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Besarnya tanggungan keluarga akan mempengaruhi beban hidup petani, dengan jumlah keluarga yang besar tentunya membutuhkan biaya hidup yang besar pula.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Jumlah Tanggungan Keluarga Di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 2	87	87
2.	3 – 4	12	12
3.	5 – 7	1	1
Total		100	100
Minimum	: 1 orang		
Maksimum	: 7 orang		
Rata- Rata	: 2		

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden dibagi menjadi 3 bagian. Persentase tertinggi yaitu 1-2 tanggungan keluarga sebanyak 87 responden dan persentase terendah yaitu 5- 7 tanggungan keluarga sebanyak 1 responden. Jumlah yang sangat sedikit ini menunjukkan bahwa sangat sedikit keluarga yang memiliki banyak tanggungan, yang mungkin mencerminkan preferensi untuk keluarga yang lebih kecil atau faktor ekonomi yang membatasi kemampuan untuk memiliki banyak tanggungan.

Jumlah tanggungan keluarga yang rendah dapat memiliki beberapa implikasi. Tanggungan yang lebih sedikit pada kepala keluarga lebih ringan, memungkinkan alokasi sumber daya yang lebih baik untuk kebutuhan lain seperti pendidikan dan kesehatan. Ini juga bisa berarti bahwa lebih banyak anggota keluarga yang dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, meningkatkan pendapatan rumah tangga secara keseluruhan.

5.1.4 Keadaan Pekerjaan

Keadaan pekerjaan mencakup pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Pekerjaan utama adalah aktivitas yang dilakukan sebagai petani, sementara pekerjaan sampingan adalah kegiatan yang dilakukan di luar tugas utama sebagai petani. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh jenis pekerjaan responden dapat dilihat pada Tabel 12 :

Tabel 12. Jenis Pekerjaan Keluarga petani Di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Memiliki Pekerjaan Sampingan	34	34
2	Tidak Memiliki Pekerjaan Sampingan	66	66
Total		100	100,00

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 12, jenis pekerjaan responden dibagi menjadi dua bagian yaitu memiliki pekerjaan sampingan sebanyak 34 orang dengan persentase 34 % sedangkan tidak memiliki pekerjaan sampingan sebanyak 66 orang dengan persentase 66 %. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani di desa ini sepenuhnya bergantung pada pekerjaan utama mereka di bidang pertanian. Sementara itu, lebih dari sepertiga responden merasa perlu atau memiliki kesempatan untuk menambah penghasilan melalui pekerjaan lain di luar kegiatan pertanian utama. Pekerjaan sampingan ini dapat mencakup berbagai aktivitas ekonomi seperti perdagangan, kerajinan tangan, atau pekerjaan jasa.

Keberadaan pekerjaan sampingan ini mungkin juga mencerminkan upaya petani untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga mereka dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan dari sektor pertanian. Di sisi lain, sebagian besar petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan mungkin menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada hasil pertanian mereka atau kurangnya akses atau kesempatan untuk memperoleh pekerjaan tambahan. Interpretasi ini menunjukkan dinamika ekonomi di Desa Battu Batu dan pentingnya diversifikasi sumber pendapatan bagi kesejahteraan petani.

5.2. Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan adalah ketersediaan fisik pangan di suatu daerah atau wilayah yang bersumber dari produksi pangan domestik, perdagangan pangan, dan bantuan pangan. Komponen ketersediaan pangan mencakup variabel: pangan

produksi sendiri, pangan yang dibeli, bantuan pangan, dan cadangan pangan. Setiap variabel ini dijelaskan satu per satu sebagai berikut :

5.2.1. Pangan Produksi Sendiri (X1)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada variabel pangan produksi sendiri (X1) Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Pangan Produksi Sendiri (X1) di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, 2024.

No.	Pangan Produksi Sendiri	Jumlah (Kg)/Tahun	Persentase (%)
1.	Padi	0	0
2.	Jagung	18.800	86,69
3.	Ubi Kayu	1.343	6,19
4.	Ubi Jalar	1.541	7,10
Total		21.684	100

Sumber: Lampiran 3.

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa rata-rata pangan produksi sendiri di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, 2024 yang paling tinggi adalah jagung sebanyak 18.800 kg/tahun dengan persentase 86,69, ubi jalar sebanyak 1343 kg/tahun dengan persentase 6,19, ubi kayu sebanyak 1.541kg/tahun dengan persentase 7,10 dan padi 0 kg/tahun total rata-rata keseluruhan pangan produksi sendiri (x1) Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang sebanyak 21.684/tahun. jagung mendominasi dengan produksi sebesar 18.800 kg per tahun, mencakup 80% dari total produksi pangan. Menunjukkan bahwa jagung merupakan tanaman utama yang sukses dibudidayakan di desa ini, karena kondisi tanah dan iklim yang mendukung atau karena adanya permintaan pasar yang stabil. Ketiadaan produksi padi, yang mencatatkan nol

kg per tahun, menunjukkan bahwa padi bukanlah fokus utama dalam kegiatan pertanian desa ini, karena pertimbangan ekonomi atau kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Pola produksi ini menunjukkan bahwa Desa Buttu Batu telah berhasil dalam menanamkan diversifikasi dalam produksi pangan, mengandalkan jagung sebagai komoditas utama dengan tambahan ubi jalar dan ubi kayu sebagai sumber pangan alternatif. Diversifikasi ini penting untuk meningkatkan ketahanan pangan lokal, mengurangi risiko tergantung pada satu jenis tanaman, dan menghadapi tantangan perubahan iklim atau fluktuasi pasar. Evaluasi terus menerus terhadap strategi ini dapat membantu desa memaksimalkan potensi pertanian mereka sambil mempertahankan keberlanjutan lingkungan dan ekonomi lokal

Tingkat ketersediaan pangan rumah tangga pada variabel pangan produksi sendiri (X1) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 14. Ketersediaan Pangan Utama Rumah tangga Petani Berdasarkan Pangan Produksi Sendiri (X1) di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, 2024.

No.	Tingkat Ketersediaan Pangan	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	6	0	0
2.	Tahan Pangan	5	0	0
3.	Agak Tahan Pangan	4	0	0
4.	Agak Rawan Pangan	3	0	0
5.	Rawan Pangan	2	0	0
6.	Sangat Rawan Pangan	1	100	0
Total			100	100

Rata-rata Skor x Bobot = 6,60 (Sangat Rawan Pangan)

Sumber: Lampiran 5.

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa ketersediaan pangan utama rumah tangga untuk variabel pangan produksi sendiri yaitu 100 responden dengan persentase 100,00% rumah tangga yang termasuk dalam kategori sangat rawan pangan. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh rumah tangga yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap produksi pangan sendiri sebagai sumber utama pangan mereka. Status "sangat rawan pangan" menunjukkan bahwa rumah tangga ini mungkin menghadapi tantangan serius dalam mencukupi kebutuhan pangan mereka secara konsisten, mungkin disebabkan oleh kendala produksi, aksesibilitas, atau faktor ekonomi yang membatasi.

Analisis ini menggarisbawahi pentingnya dukungan dan intervensi yang tepat dari pemerintah atau lembaga terkait untuk meningkatkan keamanan pangan di desa tersebut. Upaya untuk meningkatkan produktivitas pertanian, diversifikasi sumber pangan, atau memberikan bantuan sosial kepada rumah tangga yang rentan dapat membantu mengurangi tingkat ketergantungan yang ekstrem terhadap produksi pangan sendiri dan meningkatkan ketahanan pangan secara keseluruhan di komunitas tersebut.

5.2.2. Pangan yang Dibeli (X2)

Pangan yang dibeli adalah jumlah pangan yang diperoleh dari pembelian pangan anggota keluarga yang diukur dari jumlah pangan yang dibeli sebulan dalam satuan kg. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada variabel pangan yang

dibeli (X2) di Desa Buttu Batu , Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang sebagai berikut:

Tabel 15. Pangan yang Dibeli (X2) di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, 2024.

No.	Pangan Yang Dibeli	Jumlah (Kg)/Tahun	Persentase (%)
1.	Padi	140.800	98,7
2.	Jagung	635	0,44
3.	Ubi Kayu	599	0,42
4.	Ubi Jalar	508	0,35
Total		142.542	100

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 15 , menunjukkan bahwa rata-rata pangan yang dibeli rumah tangga petani yang paling tinggi adalah padi sebanyak 140.800 kg/tahun dengan persentase 98,7 jagung sebanyak 635 kg/tahun dengan persentase 0,44, ubi kayu sebanyak 599 kg/tahun dengan persentase 0,42 dan ubi jalar sebanyak 508 kg/tahun dengan persentase 0,35. Total 142.542 keseluruhan pangan yang dibeli (X2) di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang sebanyak 14kg/tahun.

Total rata-rata keseluruhan pangan yang dibeli mencapai 35.635 kg per tahun, data ini menunjukkan bahwa rumah tangga di Desa Buttu Batu cenderung memiliki keberagaman dalam sumber pangan yang dibeli. Diversifikasi ini tidak hanya membantu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi yang beragam tetapi juga meningkatkan ketahanan pangan terhadap fluktuasi harga atau ketersediaan pangan dari satu jenis tanaman. Perlu diperhatikan bahwa keberagaman ini penting untuk dipertahankan dan ditingkatkan melalui strategi pertanian yang

berkelanjutan dan kebijakan pangan yang mendukung untuk memastikan keamanan pangan yang lebih baik bagi masyarakat desa di masa depan.

Tingkat ketersediaan pangan utama rumahtangga pada variabel pangan yang dibeli (X2) sebagai berikut:

Tabel 16. Ketersediaan Pangan Utama Rumahtangga Petani Berdasarkan Pangan yang Dibeli (X2) di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, 2024.

No.	Tingkat Ketersediaan Pangan	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Rawan Pangan	1	0	0,00
2.	Rawan Pangan	2	0	0,00
3.	Agak Rawan Pangan	3	0	0,00
4.	Agak Tahan Pangan	4	0	0,00
5.	Tahan Pangan	5	0	0,00
6.	Sangat Tahan Pangan	6	100	100,00
Total			100	100,00
Rata-rata Skor x Bobot = 13,28 (Sangat Rawan Pangan)				

Sumber: Lampiran 5.

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa ketersediaan pangan utama rumahtangga untuk variabel pangan yang dibeli yaitu 100 % rumahtangga tergolong sangat tahan pangan, 0% rumahtangga tergolong tahan pangan, 0% rumahtangga tergolong agak tahan pangan, 0% rumahtangga responden tergolong agak rawan pangan, 0% rumahtangga tergolong rawan pangan dan 0% rumahtangga tergolong sangat rawan pangan. Nilai komposit pangan yang dibeli yaitu 13,28 tergolong sangat tahan pangan.

Interpretasi dari data ini mengindikasikan bahwa kondisi keamanan pangan di Desa Buttu Batu sangat baik, dengan tidak ada rumah tangga yang mengalami tingkat ketergantungan yang rentan atau rawan terhadap pangan. Kategori "sangat

tahan pangan" menunjukkan bahwa tidak hanya aksesibilitas pangan yang baik, tetapi juga stabilitas dalam pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari oleh masyarakat desa ini.

Hal ini dapat dilihat sebagai hasil dari faktor-faktor seperti stabilnya ekonomi lokal, diversifikasi dalam sumber pangan yang dibeli oleh rumah tangga, dan mungkin juga adanya program atau kebijakan pangan yang mendukung. Meskipun demikian, penting untuk terus memantau dan meningkatkan keberlanjutan sistem pangan lokal guna menghadapi perubahan kondisi ekonomi atau lingkungan yang dapat mempengaruhi stabilitas keamanan pangan di masa depan. Data ini memberikan gambaran yang positif tentang keadaan keamanan pangan di Desa Buttu Batu, menunjukkan bahwa upaya-upaya untuk memperkuat aksesibilitas dan stabilitas pangan telah memberikan hasil yang baik bagi masyarakat pedesaan ini

5.2.3. Bantuan Pangan (X3)

Bantuan pangan adalah jumlah pangan yang diperoleh anggota keluarga dari bantuan dari pemerintah dalam satuan kg. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada variabel bantuan pangan (X3) di di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang

Tabel 17. Bantuan Pangan (X3) di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, 2024.

No.	Bantuan Pangan	Jumlah (kg)/Tahun	Persentase (%)
1.	Padi	1.110	100,00
2.	Jagung	0	0
3.	Ubi Kayu	0	0
4.	Ubi Jalar	0	0
Total		1.110	100,00

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa rata-rata bantuan pangan rumahtangga petani yang diberikan oleh pemerintah yang paling tinggi adalah padi sebanyak 1.110 kg/tahun dengan persentase 100,00%, jagung, ubi kayu dan ubi jalar memiliki jumlah 0 kg/tahun dengan persentase 0% menunjukkan bahwa bantuan pangan yang diperoleh rumahtangga petani hanya padi.

Tingkat ketersediaan pangan utama rumahtangga pada variabel bantuan pangan (X3) sebagai berikut

Tabel 18. Ketersediaan Pangan Utama Rumahtangga Petani Berdasarkan Bantuan Pangan (X3) di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, 2024.

No.	Tingkat Ketersediaan Pangan	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Rawan Pangan	1	0	0
2.	Rawan Pangan	2	6	6
3.	Agak Rawan Pangan	3	0	0
4.	Agak Tahan Pangan	4	94	94
5.	Tahan Pangan	5	0	0
6.	Sangat Tahan Pangan	6	0	0
Total			100	100
Rata-rata Skor x Bobot = 11,86 (Agak Tahan Pangan)				

Sumber: Lampiran 5.

Berdasarkan Tabel 18, menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga, yaitu sebanyak 94 responden atau 94%, termasuk dalam kategori sangat tahan pangan. Ini berarti mayoritas rumahtangga di desa ini memiliki ketersediaan pangan yang

sangat baik, kemungkinan besar berkat bantuan pangan yang mereka terima, terutama dalam bentuk padi seperti yang ditunjukkan pada Tabel 18. Sebaliknya, terdapat 6 responden atau 6% yang termasuk dalam kategori rawan pangan. Rumahtangga ini masih menghadapi ketidakstabilan dalam ketersediaan pangan meskipun menerima bantuan dari pemerintah. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan mereka bisa sangat beragam, mulai dari ketergantungan pada satu jenis komoditas, kondisi ekonomi rumahtangga, hingga efektivitas distribusi dan pemanfaatan bantuan pangan itu sendiri.

Kategori tahan pangan, agak tahan pangan, agak rawan pangan, dan sangat rawan pangan, tidak ada responden yang termasuk dengan masing-masing frekuensi 0 dan persentase 0%. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara rumah tangga yang sangat tahan pangan dan yang rawan pangan,.

Makna dari data ini adalah bahwa meskipun bantuan pangan berhasil membuat sebagian besar rumahtangga menjadi sangat tahan pangan, masih ada bagian masyarakat yang rentan dan memerlukan perhatian khusus. Program bantuan pangan mungkin perlu ditinjau kembali dan diperbaiki untuk memastikan bahwa seluruh rumahtangga dapat mencapai tingkat ketahanan pangan yang optimal dan mengurangi jumlah rumahtangga yang berada dalam kategori rawan pangan. Diversifikasi bantuan pangan dan peningkatan akses serta efektivitas distribusi bisa menjadi langkah-langkah strategis untuk mengatasi masalah ini.

5.2.4. Cadangan Pangan (X4)

Cadangan pangan adalah ketersediaan bahan pangan pokok yang disimpan

dalam satuan Kg. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada variabel Cadangan Pangan (X4) di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang:

Tabel 19. Cadangan Pangan (X4) di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, 2024.

No.	Cadangan Pangan	Jumlah (Kg)/Tahun	Persentase (%)
1.	Padi	8.770	80
2.	Jagung	660	6
3.	ubi kayu	450	4
4.	ubi jalar	1.113	10
Total		10.993	100,00

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan cadangan cadangan pangan rumah tangga petani paling tinggi adalah Padi, dengan jumlah 8.770 kg dan persentase 80%. Hal ini menunjukkan bahwa jagung merupakan komoditas yang paling banyak disimpan oleh rumah tangga petani, mungkin karena Padi mudah disimpan dalam jangka waktu lama dan memiliki nilai gizi yang tinggi. Selanjutnya, cadangan pangan ubi jalar berada di posisi kedua dengan jumlah 1.113 kg dan persentase 10%. Ubi jalar juga merupakan komoditas penting dalam cadangan pangan rumah tangga, yang menunjukkan bahwa petani di desa ini juga mengandalkan ubi jalar sebagai salah satu sumber pangan utama mereka. Terakhir, ubi jalar memiliki jumlah cadangan 450 kg dengan persentase 4%. Meskipun memiliki cadangan yang lebih sedikit dibandingkan padi dan ubi jalar, ubi kayu tetap merupakan bagian penting dari cadangan pangan rumah tangga petani di desa ini.

Makna dari data ini adalah bahwa petani di Desa Buttu Batu memiliki

strategi diversifikasi dalam menyimpan cadangan pangan mereka, dengan fokus utama pada jagung, diikuti oleh ubi kayu dan ubi jalar. Diversifikasi ini penting untuk memastikan ketahanan pangan, karena ketergantungan pada satu jenis komoditas saja dapat meningkatkan risiko kerawanan pangan jika terjadi gagal panen atau fluktuasi harga. Cadangan pangan yang beragam membantu memastikan bahwa rumah tangga petani memiliki akses yang stabil dan berkelanjutan terhadap sumber pangan yang berbeda, yang pada akhirnya mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan petani. Tingkat ketersediaan pangan utama rumahtangga pada variabel cadangan pangan (X4) sebagai berikut:

Tabel 20. Ketersediaan Pangan Utama Rumahtangga Petani Berdasarkan Cadangan Pangan (X4) di di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, 2024.

No.	Tingkat Ketersediaan Pangan	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	6	69	69
2.	Tahan Pangan	5	7	7
3.	Agak Tahan Pangan	4	13	13
4.	Agak Rawan Pangan	3	11	11
5.	Rawan Pangan	2	0	0
6.	Sangat Rawan Pangan	1	0	0
Total			100	100,00
Rata-rata Skor x Bobot = 25,00 (Sangat Tahan Pangan)				

Sumber: Lampiran 5.

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa bahwa terdapat 69 responden dengan persentase 69% yang masuk kedalam kategori sangat tahan pangan, dan kategori tahan pangan terdapat 7 orang dengan persentase 7% dan agak tahan pangan sebanyak 13 orang dengan persentase 13% dan kategori agak rawan pangan sebanyak 11 orang dengan persentase 11%. Ini berarti semua rumah tangga di desa ini memiliki

cadangan pangan yang mencukupi dan stabil, yang dapat memastikan bahwa kebutuhan pangan mereka terpenuhi sepanjang waktu tanpa adanya kekhawatiran tentang kekurangan pangan.

Kategori tahan pangan, agak tahan pangan, agak rawan pangan, rawan pangan, atau sangat rawan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada variasi dalam tingkat ketahanan pangan berdasarkan cadangan pangan di antara rumah tangga di desa ini semuanya berada dalam kondisi sangat baik. Nilai komposit cadangan pangan yang mencapai 6 menegaskan bahwa desa ini memiliki tingkat ketahanan pangan yang sangat tinggi, khususnya terkait dengan cadangan pangan.

Penyimpanan dan pengelolaan cadangan pangan di Desa Buttu Batu sangat efektif, sehingga semua rumahtangga dapat mencapai tingkat ketahanan pangan yang optimal. Ini adalah indikator positif yang menunjukkan keberhasilan strategi diversifikasi cadangan pangan dan manajemen pangan di desa ini. Strategi ini tidak hanya membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga memberikan perlindungan terhadap potensi risiko seperti gagal panen atau fluktuasi harga pangan.

5.2.5. Nilai Komposit Ketersediaan Pangan

Hasil analisis komponen ketersediaan pangan utama rumahtangga petani di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang pada variabel komponen ketersediaan pangan sebagai berikut:

Tabel 21. Nilai Komposit Ketersediaan Pangan Utama Rumahtangga Petani, di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, 2024.

No. Komponen Ketersediaan pangan	Skor
1. Pangan Produksi Sendiri	6,60

2. Pangan Yang Dibeli	13,28
3. Bantuan Pangan	11,86
4. Cadangan Pangan	25,00
Total	57,0
Kategori	Agak Rawan Pangan

Sumber: Lampiran 5.

Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa ketersediaan pangan rumah tangga untuk variabel pangan produksi sendiri dengan skor 6,60 yang termasuk dalam kategori sangat rawan pangan, variabel bantuan pangan dengan skor 11,86 yang termasuk dalam kategori sangat rawan pangan, variabel pangan yang dibeli dengan skor termasuk dalam rawan pangan dan variabel cadangan pangan dengan skor 13,28 termasuk dalam kategori agak tahan pangan.

Meskipun petani di Desa Buttu Batu sangat mampu memproduksi pangan mereka sendiri, mereka masih menghadapi tantangan signifikan dalam hal ketahanan pangan dari sumber lain. Skor yang tinggi pada variabel pangan produksi sendiri mengindikasikan kemandirian yang kuat dalam memenuhi kebutuhan pangan dasar, tetapi skor rendah pada variabel bantuan pangan dan pangan yang dibeli menunjukkan bahwa ketergantungan pada bantuan pemerintah dan kemampuan membeli pangan masih lemah. Lebih jauh lagi, skor yang sangat rendah pada cadangan pangan menunjukkan bahwa petani tidak memiliki cukup cadangan untuk menghadapi situasi darurat atau kekurangan pangan. Ini mencerminkan ketidakstabilan yang mendasar dalam ketahanan pangan yang hanya bisa diatasi dengan intervensi yang lebih holistik.

Program bantuan pangan perlu ditingkatkan dan dibuat lebih efektif, akses pasar harus diperluas dan diperbaiki, serta kemampuan petani untuk menyimpan pangan

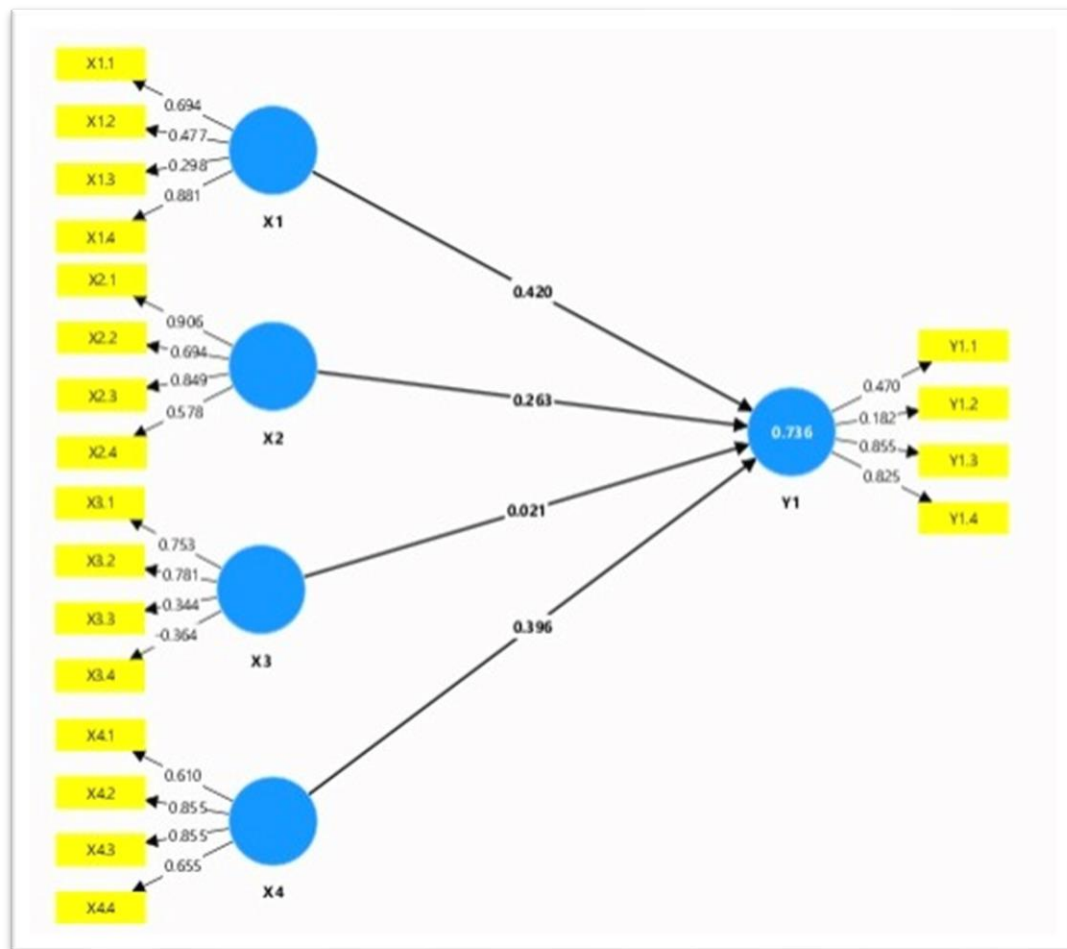
harus diperkuat untuk memastikan petani bisa mengatasi periode kekurangan dengan lebih baik. Upaya-upaya ini akan membantu mencapai ketahanan pangan yang lebih merata dan stabil di seluruh desa, mengurangi kerawanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

5.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Pangan Utama Rumah tangga pada Tipe Agroekosistem Pegunungan

Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan utama rumah tangga pada tipe agroekosistem pegunungan adalah analisis PLS-SEM. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel eksogen terhadap endogen melalui variabel intervening. Variabel eksogen yaitu pangan produksi sendiri (X1), pangan yang dibeli (X2), bantuan pangan (X3) dan cadangan pangan (X4), variabel endogen yaitu ketersediaan pangan (Y).

5.3.1. Model Pengukuran (*Outer Model*)

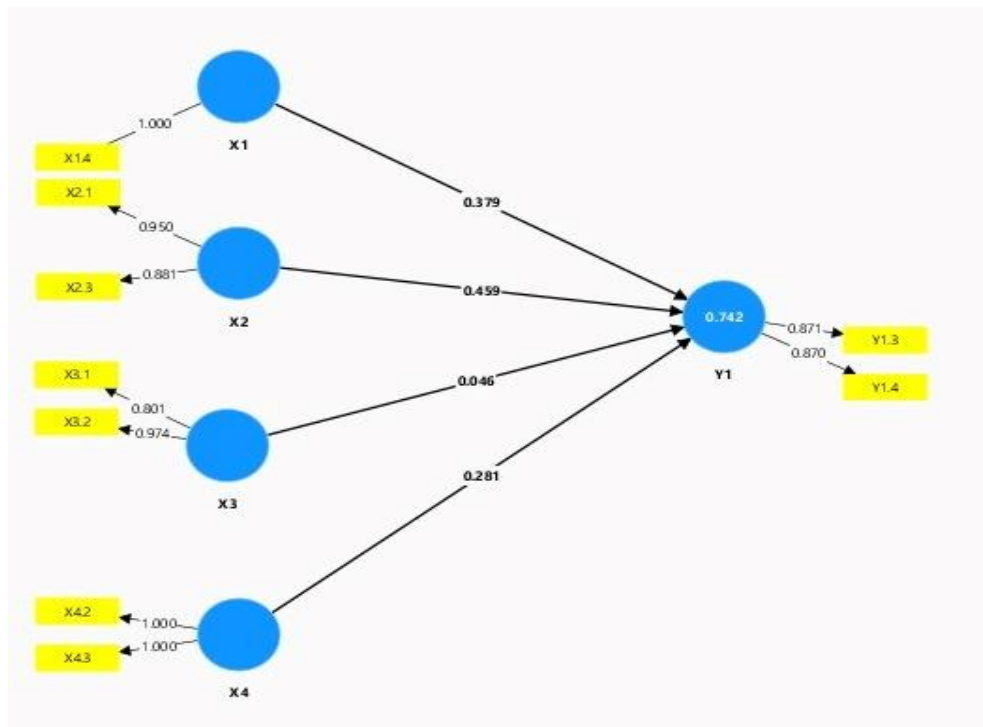
Evaluasi model pengukuran atau *outer model* dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Tiga kriteria penting dalam penggunaan PLS-SEM untuk mengelaborasi model eksternal adalah *Composite Reliability*, *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*. Menurut Ghazali dan Latan (2020) nilai yang dianggap valid adalah *outer loading* > 0,7, *composite Reliability* > 0,7 dan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* > 0,



Gambar 3. Outer Model Ketersediaan Pangan Utama Rumahtangga Petani Pada Tipe Agrosistem Pegunungan Tahap I

Berdasarkan Gambar 3. Menunjukkan bahwa model ketersediaan pangan rumah tangga pada tipe agroekosistem pegunungan dilakukan evaluasi *outer* model untuk masing-masing variabel. Dari 20 variabel indikator terdapat 11 indikator yang tidak signifikan yaitu padi produksi sendiri (X1.1), jagung produksi sendiri (X1.2), ubi kayu produksi sendiri (X1.3), jagung yang dibeli (X2.2), ubi jalar yang dibeli (X2.4), ubi kayu bantuan pangan (X3.3), ubi jalar bantuan pangan (X3.3), cadangan padi (X4.1), cadangan ubi jalar, (Y1) dan (Y2) sehingga indikator harus dieliminasi dan analisis outer model dilakukan ke tahap II.

Berikut model yang telah dieliminasi tahap II



Gambar 4. *Outer* Model Ketersediaan Pangan Utama Rumah tangga Petani pada Tipe Agroekosistem Pegunungan Tahap II

Berdasarkan Gambar 4. Menunjukkan bahwa model ketersediaan pangan utama rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pegunungan setelah dieliminasi indikator yang tersisa telah signifikan sehingga model akhir ketersediaan pangan utama rumahtangga petani pada tipe agrosistem pegunungan seperti pada Gambar 4.

Model akhir ketersediaan pangan utama rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pegunungan (Y) dipengaruhi oleh dua variabel signifikan pangan yang pangan dibeli (X2) dan bantuan pangan (X3) yang terdiri dari indikator padi di beli (X2.1), ubi kayu yang dibeli (X2.3), bantuan padi (X3.1) bantuan jagung (X3.3), cadangan jagung (X4.2) dan cadangan ubi kayu (X4.3). Nilai R² ketersediaan pangan sebesar 0,742 yang merupakan nilai yang lebih kecil dari 0,75 sehingga hasil tersebut dianggap lemah.

Berikut uji yang dilakukan pada *outer* model yaitu:

a. *Convergent Validity*

Nilai *convergent validity* merupakan nilai loading faktor pada variable laten dengan indikatornya. Model dianggap valid jika terdapat korelasi diatas 0,7 antara konstruk yang diukur. Uji *convergent validitas* juga dapat dilakukan dengan melihat ini AVE. Nilai AVE di atas 0.5 maka suatu indikator telah memenuhi *convergent validitas* yang baik. Nilai yang tidak valid harus dieliminasi atau dihapus dari model (Ghozali dan Latan, 2020).

Tabel 22. *Convergent Validity* Tahap I

	X1	X2	X3	X4	Y
X1.1	0.694				
X1.2	0.477				
X1.3	0.298				
X1.4	0.881				
X2.1		0,906			
X2.2		0,695			
X2.3		0,849			
X2.4		0,711			
X3.1			0,753		
X3.2			0,781		
X3.3			0,344		
X3.4			-0,364		
X4.1				0,610	
X4.2				0,855	
X4.3				0,855	
X4.4				0,655	
Y1					0,470
Y2					0,182
Y3					0,855
Y4					0,825

Sumber: Lampiran 6.

Berdasarkan Tabel 22, menunjukkan bahwa Semua konstruk (X1, X2, X3, X4, dan Y) dari hasil output pengujian diatas, diperoleh *loading factor* dari masing-masing hubungan antar indikator dengan konstraknya memiliki nilai yang bervariasi dan dapat dikatakan nilai indikator diatas memiliki AVE yang semuanya memenuhi syarat validitas konvergen ($AVE < 0.5$). Sehingga masih ada indikator sudah belum valid .

Syarat untuk memenuhi *convergent validity* yaitu $> 0,5$. Berikut *convergent validity* tahap II:

Tabel 23. *Convergent Validity* Tahap II

	X1	X2	X3	X4	Y
X1.4	1.000				
X2.1		0.950			
X2.3		0.881			
X3.1			0.801		
X3.2			0.974		
X4.2				1.000	
X4.3				1.000	
Y1.3					0.871
Y1.4					0.870

Sumber: Lampiran 6.

Berdasarkan Tabel 23, nilai luar model dengan korelasi antara konstruk dan variabel sepenuhnya memenuhi validitas konvergen karena beberapa indikator memiliki loading faktor lebih dari 0,5. Indikator-indikator ini termasuk ubi jakar produksi sendiri (X1.4), padi dibeli (X2.1), ubi kayu dibeli (X2.3), padi bantuan pangan (X3.1), jagung bantuan pangan (X3.2), cadangan pangan jagung (X4.2), Cadangan pangan ubi kayu (X4.3).

b. *Discriminant Validity*

Discriminant Validity merupakan nilai faktor *cross loading* yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah konstruk tersebut mempunyai diskriminan yang cukup yaitu dengan membandingkan nilai loading pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan nilai loading konstruk lainnya. Nilai *cross loading* untuk setiap variabel harus $> 0,7$

X1	X2	X3	X4	Y
----	----	----	----	---

X1	1.000				
X2	0.535	0.916			
X3	0.179	0.363	0.892		
X4	0.104	0.288	0.051	1.000	
Y	0.663	0.760	0.295	0.455	0.870

Tabel 24. Nilai *Discriminant Validity (Cross Loading)*

Sumber: Lampiran 6.

Berdasarkan Tabel 24, Nilai loading untuk masing-masing item atau variabel dalam instrumen pengukuran ini dapat diinterpretasikan memiliki validitas diskriminan yang baik. Hal ini karena semua nilai korelasi antara variabel melebihi ambang batas 0,7, menunjukkan bahwa instrumen ini mampu membedakan dengan jelas antara konstruk-konstruk yang berbeda dalam analisis atau penelitian Anda. Dengan demikian, berdasarkan ambang batas yang digunakan (nilai korelasi $> 0,7$), dapat disimpulkan bahwa semua item atau variabel dalam tabel korelasi tersebut memiliki validitas diskriminan yang memadai, yang mendukung penggunaannya dalam membedakan dan mengukur konstruk-konstruk yang berbeda secara efektif.

c. *Composite Reliability*

Composite reliability digunakan untuk menguji nilai reliabilitas tiap indikator pada suatu variabel. Variabel dikatakan memenuhi *composite reliability* jika nilai *composite reliability* $> 0,7$. Suatu variabel juga dapat dinyatakan *reliable* apabila memiliki nilai *Average Variance Extracted* $> 0,5$.

Tabel 25. Hasil *Composite Reliability (AVE)*

	Cronbach's alpha	Keandalan Komposit (rho_a)	Keandalan komposit (rho_a)	Rata-rata varians diekstraksi (EVE)
X1	0.503	0.593	0.791	0.657

X2	0.817	0.922	0.913	0.840
X3	0.785	1.395	0.885	0.795
X4	1.000	1.000	1.000	1.000
Y	0.680	0.682	0.862	0.757

Sumber: Lampiran 6.

Berdasarkan Tabel 25 menunjukkan bahwa hasil pengujian *composite reliability* untuk nilai *Average Variance Extracted* > 0,5 yang berarti semua variabel dinyatakan reliabel. Nilai AVE yang lebih besar dari 0,5 menunjukkan bahwa lebih dari 50% varians dari indikator-indikator yang digunakan dapat dijelaskan oleh konstruk yang diukur. Ini berarti alat ukur yang digunakan memiliki keandalan internal yang memadai, sehingga konsisten dalam mengukur konstruk yang sama. Dengan kata lain, variabel-variabel tersebut menunjukkan tingkat konsistensi dan validitas yang tinggi, yang mendukung keandalan hasil penelitian. Ini memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian mampu mengukur konstruk dengan akurat dan konsisten.

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* untuk semua konstruk eksogen (X1, X2, X3, X4) dan endogen (Y) adalah di atas 0,70. Nilai *composite reliability* yang tinggi ini menandakan bahwa konstruk-konstruk tersebut memiliki reliabilitas yang sangat baik. *Composite reliability* mengukur keandalan internal dari konstruk laten dengan mempertimbangkan beban (*loading*) dari setiap indikator atau item yang mengukur konstruk tersebut. Nilai *composite reliability* yang lebih besar dari 0,70 menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini secara konsisten dan akurat mengukur konstruk yang dimaksud.

Konstruk eksogen dalam konteks ini, (X1, X2, X3, X4) dan konstruk endogen (Y) menunjukkan validitas dan reliabilitas yang baik. Validitas mengacu pada sejauh mana indikator-indikator tersebut benar-benar mengukur konstruk yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil pengukuran dari waktu ke waktu. Nilai composite reliability di atas 0,70, dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mampu mengukur konstruk dengan akurat dan konsisten. Ini berarti bahwa konstruk X1,X2, X3, X4, dan Y dapat diandalkan dalam konteks penelitian ini, memberikan kepercayaan bahwa data yang diperoleh adalah valid dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Keandalan yang tinggi ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diinterpretasikan dengan keyakinan, mendukung kesimpulan yang diambil dari analisis data.

5.3.2. Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural atau *inner model* bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten. Evaluasi model ini melibatkan penggunaan R-square untuk konstruk *dependen*, serta penelitian signifikansi koefisien parameter jalur struktural.

a. R-Square (R^2)

R-Square (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel oksogen dengan variabel endogen dengan nilai R^2 0,75 kuat, 0,50 moderat dan 0,25 lemah.

Tabel 25. Hasil Uji R^2

	R-square	Adjusted R-square
Y	0.742	0.731

Sumber:Lampiran 6.

Berdasarkan Tabel 16 , menunjukkan bahwa nilai R^2 ketersediaan pangan sebesar 0,742, dapat dikatakan bahwa 74,2% dari variansi Y dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai Q^2 *predictive relevance* diperoleh dari rumus pada penelitian ini yaitu: $Q^2 = 1 - (1 - R^2)$ Nilai dan $Q^2 = 0,742 > 0$ yang berarti model penelitian memiliki nilai *predictive relevance*, dimana semakin mendekati 1 maka model semakin baik.

5.3.3. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menjelaskan arah hubungan antara variabel *dependen* dan *independen*. Signifikansi parameter yang diestimasi sangat penting dalam memahami hubungan antar variabel penelitian. Nilai p-values $> 0,05$ artinya tidak berpengaruh signifikan dan jika nilai p-values $< 0,05$ artinya berpengaruh signifikan. Hipotesis dikatakan signifikan jika nilai t-statistik $> 1,65$ dengan taraf signifikansi 5% dan p-values $< 0,05$ dengan memperhatikan arah koefisien jalur pada tabel di bawah ini memberikan nilai yang menjadi dasar dalam pengujian hipotesis pada estimasi model struktural.

Tabel 27. Hasil Uji Hipotesis

	Sampel asli (O)	Rata-rata sampel (M)	Standar deviasi (STDEV)	T statistik (O/STDEV)	Nilai P (P values)
X1 -> Y	0.379	0.377	0.076	4.999	0.000

X2 -> Y	0.459	0.463	0.062	7.355	0.000
X3 -> Y	0.046	0.051	0.055	0.840	0.201
X4 -> Y	0.281	0.280	0.065	4.355	0.000

Sumber: lampiran 6

Berdasarkan Tabel 27, menunjukkan bahwa

- Hasil uji hipotesis antara variabel pangan produksi sendiri (X1) terhadap ketersediaan pangan (Y) dengan nilai p-value ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu pangan produksi sendiri (X1) mempengaruhi ketersediaan pangan (Y).
- Hasil uji hipotesis antara variabel pangan yang dibeli (X2) terhadap ketersediaan pangan (Y) dengan nilai p-value ($0,001 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_2 diterima yaitu pangan yang dibeli (X2) mempengaruhi ketersediaan pangan (Y).
- Hasil uji hipotesis antara variabel bantuan pangan (X3) terhadap ketersediaan pangan (Y) dengan nilai p-value ($0,201 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_3 ditolak yaitu bantuan (X3) tidak mempengaruhi ketersediaan pangan (Y).
- Hasil uji hipotesis antara variabel cadangan pangan (X4) terhadap ketersediaan pangan (Y) dengan nilai p-value ($0,000 < 0,05$), maka H_0 diterima dan H_4 ditolak yaitu cadangan pangan (X4) mempengaruhi ketersediaan pangan (Y).

5.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Pangan Utama Rumahtangga Petani pada Tipe Agroekosistem Pegunungan

Pada tipe agroekosistem pegunungan, analisis PLS-SEM digunakan untuk mengidentifikasi variabel yang mempengaruhi ketersediaan pangan utama rumah tangga. Variabel eksogen terdiri dari pangan yang diproduksi sendiri (X1), pangan yang dibeli (X2), bantuan pangan (X3) dan cadangan pangan (X4), dan variabel endogen terdiri dari ketersediaan pangan (Y).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang terbentuk pada perubahan asset lebih besar dari $\alpha = 0.05$, yaitu sebesar 0.000. Dari hasil tersebut, terlihat P-Values $0,000 < 0.05$ sehingga **H₁** diterima dan dapat disimpulkan bahwa pangan produksi sendiri (X1) mempengaruhi ketersediaan pangan (Y).

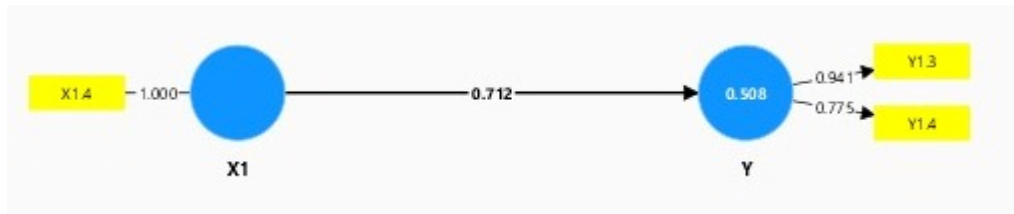
Kemandirian pangan mempertegas bahwa meningkatkan produksi pangan lokal bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan secara fisik, tetapi juga untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan keamanan pangan masyarakat (Cakranegara, 2022).

Pengelolaan tanah yang baik, praktik pertanian yang berkelanjutan, dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya pertanian dapat meningkatkan produktivitas pertanian secara signifikan (Siregar, 2023). Menerapkan praktik-praktik ini, produksi pangan lokal dapat ditingkatkan secara berkelanjutan, memperkuat ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan.

a. Pengaruh pangan produksi sendiri (X1) terhadap ketersediaan pangan (Y)

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pangan produksi sendiri (X1) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ketersediaan pangan (Y).

Dengan kata lain, semakin banyak pangan produksi sendiri rumah tangga petani, semakin banyak pangan yang tersedia bagi mereka. Gambar berikut menunjukkan model akhir yang menunjukkan pengaruh variabel pangan produksi sendiri terhadap ketersediaan pangan, yang memiliki pengaruh yang signifikan.

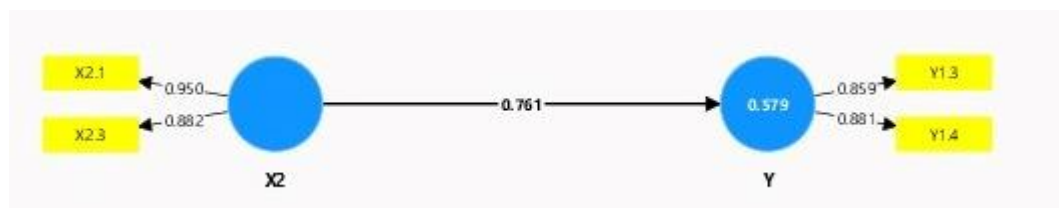


Gambar 5. Model Akhir Variabel Pangan Produksi Sendiri terhadap Ketersediaan Pangan

Gambar 5. menunjukkan bahwa hasil dari model akhir variabel produksi sendiri berdampak signifikan pada ketersediaan pangan. Koefisien jalur 0,712 menunjukkan arah positif, yang menunjukkan bahwa pengaruh pangan produksi sendiri (X1) terhadap ketersediaan pangan (Y) adalah positif. R² pangan produksi sendiri (X1) terhadap ketersediaan pangan (Y) memiliki nilai 0,742. Dua indikator yang tersisa dan memengaruhi ketersediaan pangan. Menurut penelitian yang dilakukan di lapangan rumah tangga petani di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, ubi jalar yang diproduksi sendiri mampu memenuhi kebutuhan makanan utama rumah tangga petani. Hasil penelitian di lapangan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatin dkk. (2012) bahwa produktivitas yang tinggi pasti dapat memastikan penyediaan pangan.

b. Pengaruh makanan yang dibeli (X2) terhadap ketersediaan makanan (Y) Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa makanan yang dibeli (X2) memiliki dampak

negatif dan tidak signifikan terhadap ketersediaan makanan (Y). Artinya, semakin sedikit makanan yang dibeli rumahtangga petani, semakin sedikit makanan yang tersedia untuk rumahtangga. Gambar berikut menunjukkan model akhir yang menunjukkan pengaruh variabel pangan yang dibeli terhadap ketersediaan pangan yang signifikan

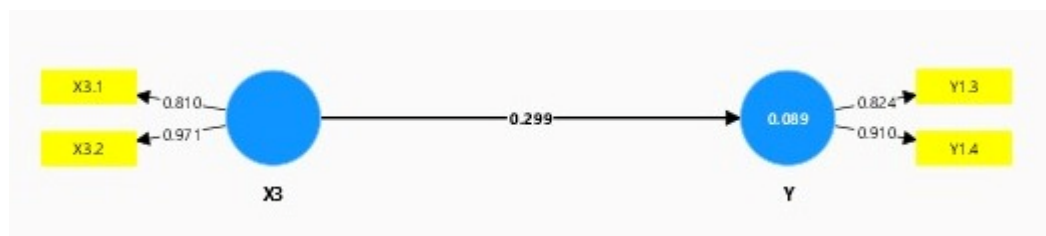


Gambar 6. Model Akhir Variabel Pangan dibeli terhadap Ketersediaan Pangan

Gambar 6. menunjukkan bahwa hasil model akhir variabel pangan yang dibeli mempengaruhi ketersediaan pangan secara signifikan. Koefisien jalur sebesar 0,761 menunjukkan arah positif, yang menunjukkan bahwa pengaruh pangan yang dibeli (X2) terhadap ketersediaan pangan (Y) adalah positif. R² pangan yang dibeli (X2) terhadap ketersediaan pangan (Y) memiliki nilai 0,579. Ada dua indikator yang tersisa dan berpengaruh terhadap ketersediaan pangan. Hasil observasi dari lapangan rumahtangga petani di Desa Buttu Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, menunjukkan bahwa padi dan ubi kayu yang dibeli mampu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ilsa dkk. (2014), pangan yang dibeli mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga petani.

c. Pengaruh bantuan pangan (X3) terhadap ketersediaan pangan (Y) Hasil uji

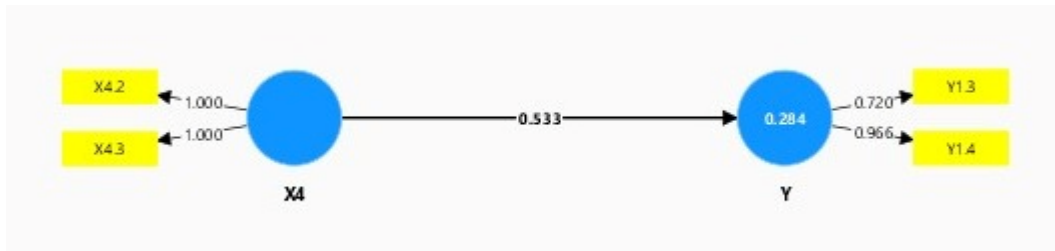
hipotesis menunjukkan bahwa bantuan pangan (X3) berdampak positif dan signifikan terhadap ketersediaan pangan (Y). Dengan kata lain, semakin banyak bantuan pangan rumahtangga petani, semakin banyak ketersediaan pangan rumahtangga. Gambar model akhir menunjukkan pengaruh variabel bantuan pangan terhadap ketersediaan pangan yang signifikan



Gambar 7. Model Akhir Variabel Bantuan Pangan terhadap Ketersediaan Pangan

Gambar 7. menunjukkan bahwa hasil model akhir variabel bantuan pangan tidak mempengaruhi ketersediaan pangan secara signifikan. Koefisien jalur 0,299 menunjukkan pengaruh bantuan pangan (X3) terhadap ketersediaan pangan (Y) adalah positif. R² bantuan pangan (X3) terhadap ketersediaan pangan (Y) memiliki nilai 0,089. Ada satu indikator yang tersisa dan memengaruhi ketersediaan pangan: observasi lapangan rumahtangga petani di Desa Buttu Kacamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, menunjukkan bahwa rumahtangga petani tidak menerima bantuan pangan jagung, ubi kayu, atau ubi jalar dari pemerintah. Hasil penelitian di lapangan sejalan dengan penelitian Benusu dkk. (2013), yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan ketersediaan pangan masyarakat atau rumahtangga adalah dengan memberikan bantuan pangan pokok.

d. Pengaruh cadangan pangan (X4) terhadap ketersediaan pangan (Y) Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa cadangan pangan (X4) mempengaruhi ketersediaan pangan (Y) secara signifikan dan positif. Artinya, semakin banyak cadangan makanan rumah tangga petani, semakin banyak pangan yang tersedia bagi mereka. Gambar berikut menunjukkan model akhir yang menunjukkan pengaruh variabel pangan yang dibeli terhadap ketersediaan pangan yang signifikan:



Gambar 8. Model Akhir Variabel cadangan pangan terhadap Ketersediaan Pangan

Gambar 8. menunjukkan bahwa hasil model akhir variabel cadangan pangan mempengaruhi ketersediaan pangan secara signifikan. Koefisien jalur sebesar 0,533 menunjukkan arah positif yang menunjukkan bahwa pengaruh cadangan pangan (X3) terhadap ketersediaan pangan (Y) adalah positif. Nilai R^2 cadangan pangan (X4) terhadap ketersediaan pangan (Y) adalah 0,284 dan terdapat 1 indikator yang tersisa yang berpengaruh terhadap ketersediaan pangan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh petani di lapangan rumah mereka di Desa Buttu Kacamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, terlihat bahwa cadangan

pangan rata-rata rumahtangga petani menjual padi, ubi kayu, dan ubi jalar yang mereka produksi sendiri, cadangan pangan jagung mampu memenuhi kebutuhan pangan rumahtangga petani. Penemuan ini didukung oleh penelitian Hermanto (2013) yang menyatakan bahwa pedagang, komunitas, dan rumahtangga petani mengelola dan menguasai cadangan pangan masyarakat.

Hasil analisis menunjukkan hipotesis yang diterima: Tingkat ketersediaan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem pegunungan berada pada kategori agak rawan pangan (hipotesis 1), komponen yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumahtangga petani pada agroekosistem pegunungan yaitu produksi sendiri pangan yang dibeli, bantuan pangan, dan Cadangan pangan yang berpengaruh terhadap ketersediaan pangan dan pangan produksi sendiri, pangan dibeli bantuan pangan, dan Cadangan pangan berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan pangan (hipotesis 2).